

## Slogan “*Peganglah Atau Kembalilah Kepada Al-Qur’an Dan Al-Sunnah [Q&S]*” Isu Dan Tantangan Kepada Dakwah Islam: Analisis Dari Perspektif Pemikiran Islam

WZ Kamaruddin Wan Ali

(Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Email: [wzk\\_ali@um.edu.my](mailto:wzk_ali@um.edu.my))

Fifi Hasmawati

(Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, Email:  
[fifihasmawati\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:fifihasmawati_uin@radenfatah.ac.id))

**Abstract:** *The slogan plays an important role in the process of captivating the mad’u in the context of Islamic preaching. The selection of slogans needs to do through a specific process to allow them to be disseminated to the Muslim public. A good, effective slogan (tagline) will fulfil the goals and vice versa. The slogan “Hold or Return to the Qur’an and the Sunnah (Q&S),” popularly known by the religious scholars, representing any individual or organization must be demonstrated in theory and practice, ideal and reality, outward and inward. Issues and challenges will inevitably arise if the outward and inward are incompatible and not in harmony. In this situation, a process of preaching can be transformed into a process of prayer, which is seen as wrong, perverted, misguided and even lost. The slogan “Hold on to Q&S” or “Return to Q&S” is widely used, both internally and externally. This article aims to address this issue from the background and developmental perspective; views of the Qur’an and the Sunnah; issues and challenges with various polemics that have emerged among the khawwas and ‘awwam. The findings show that the use of slogans has several objectives, for the Mu’minin people, something ideal needs to be realized in life. For Muslims, something is ideal and everyone should try to realize it, while for Munafiqin, opportunist and hypocrites, it is something that can be used for two-pronged purposes.*

**Keywords:** *Slogan Q&S, Islamic thought*

**Abstrak:** Slogan memainkan peranan penting dalam proses menarik perhatian *mad’u* dalam konteks dakwah Islamiah. Pemilihan slogan, pasti dilakukan melalui proses tertentu untuk membisakannya disebarluaskan kepada khalayak umum muslimin ‘awwam. Slogan yang baik dan berefek, akan menatijahkan hasrat dan matlamat yang disasarkan, dan begitulah sebaliknya. Slogan “Peganglah atau Kembalilah kepada al-Qur’an dan al-Sunnah (Q&S) yang dipopularkan *da’i*, agamawan, ulama, yang mewakili mana-mana individu atau organisasi perlu ditunjukkan secara teori dan praktik, ideal dan realiti, zahir dan batin. Isu dan tantangan pasti akan timbul sekiranya yang zahir dan batin tidak mempunyai keserasian dan keselarasan. Dalam keadaan ini, sesuatu proses dakwah bisa berubah kepada proses tuduhan, yang dilihat salah, sesat, seleweng dan bahkan tersesat (defeat the purpose). Slogan “Peganglah kepada Q&S” atau “Kembalilah kepada Q&S” digemakan berbagai pihak, dalaman maupun luaran Islam. Artikel ini bertujuan

untuk membicarakan persoalan ini dari perspektif latarbelakang dan sejarah perkembangan; pandangan al-Qur'an dan al-Sunnah; isu dan tantangan dengan berbagai polemik yang muncul dalam kalangan khawwas dan 'awwam. Dapatan menunjukkan bahwa penggunaan slogan mempunyai beberapa objektif, bagi kaum *Mu'minin*, sesuatu yang ideal perlu direalisasikan dalam kehidupan. Bagi kaum *Muslimin*, sesuatu yang ideal dan setiap orang perlu mencoba merealisasikannya, manakala bagi kaum *Munafiqin*, oportunis dan hipokrit, ia sesuatu yang bisa dipergunakan untuk serampang dua mata.

**Katakunci:** Slogan Q&S, pemikiran Islam

## Pendahuluan

Dalam era globalisasi, berbagai slogan<sup>1</sup> digunakan oleh individu atau organisasi untuk mewakili pemikiran, kehendak dan pilihan mereka. Setiap slogan sudah pasti mengandung pesan dakwah maupun tuduhan pihak-pihak yang terlibat mewakili kepentingan masing-masing. Pemilihan slogan dibuat selepas semua aspek difikirkan dari segi baik buruk, efek jangka pendek dan jangka panjang, pengaruh minimum atau maksimum dan lain-lain. Ia dijangka akan memenuhi atau mencapai wawasan yang dikehendaki. Namun dalam kenyataannya, ada slogan yang tidak lebih hanyalah sekadar slogan dan tidak lebih dari itu, ada slogan yang perlu diubah suai bahkan digantikan karena ketidaksesuaiannya, manakala ada pula yang bukan sekadar slogan bahkan menepati citarasa dan mencapai sasaran. Dalam kalangan Muslimin, slogan yang paling popular dan selalu diulang sebut berpanjangan terutama oleh pendakwah (*da'i*), agamawan, alim ulama adalah "*Peganglah kepada al-Qur'an dan al-Sunnah [Q&S]*" atau "*Kembalilah kepada al-Qur'an dan al-Sunnah [Q&S]*." Slogan tersebut kelihatan pada umumnya mempunyai satu sasaran, matlamat dan objektif yaitu usaha kearah penyatuan, perpaduan dan pengukuhan ukhuwwah sesama muslimin seluruh alam. Pastinya, ia adalah usaha untuk mengelakkan perpecahan, pertelagahan dan permusuhan sesama mereka. Berbagai pihak dalam kalangan muslimin, [khususnya golongan *khawwas*] melaungkan slogan tersebut kepada sasaran utama mereka, masyarakat awam [*'awwam*], yang dilihat serba kekurangan dalam keterpelajaran, keilmuan, keterikutan dan taqlid secara tanpacelik huruf, dengan harapan sokongan dan dokongan diperolehi dengan kadar mayoritas. Dalam konteks persoalan kajian,

---

<sup>1</sup>Slogan bolehlah didefinisikan sebagai kata-kata yang dijadikan pegangan (panduan dsb) sesuatu pertubuhan, cogan kata, berslogan mempunyai slogan, berslogankan mempunyai sesuatu sebagai slogan; berslogankatakan: Perjuangan mereka- "Hidup Melayu". [Kamus Pelajar Edisi Kedua], DBP. Jadi, slogan mempunyai sinonimnya yaitu slogan kata, kata-kata semboyan, kata-kata keramat.

beberapa pertanyaan bisa dikemukakan antaranya apakah dan bagaimanakah latarbelakang sejarah yang menyebabkan kemunculan slogan “Peganglah @ Kembalilah kepada Q&S dan perkembangannya dalam Islam? Apakah pandangan al-Qur’an dan al-Sunnah tentang slogan, hujah dan alasan pemakaiannya dan polemic berkaitan dengannya dalam konteks pandangan ulama, organisasi, mazhab, jama’ah dan negara? Sebesar manakah isu dan tantangan terhadap slogan “Peganglah atau Kembalilah kepada Q&S” dalam era globalisasi? Lanjutan dari pada pertanyaan tersebut, maka **objektif** tulisan ini adalah untuk mengkaji latar belakang kemunculan slogan “*Peganglah @ Kembalilah kepada Q&S.*” Selanjutnya, ia juga mencoba menyelidiki pandangan al-Qur’an dan al-Sunnah tentang slogan, hujah, alasan pemakaian dan polemic berkaitan dengannya dalam konteks pandangan ulama, mazhab dan negara. Pada akhirnya, analisis akan dilakukan untuk mengenal pasti isu dan tantangan terhadap slogan “*Peganglah atau Kembalilah kepada Q&S*” dalam era globalisasi.

Dalam konteks ulasan literatur, perbincangan mengenai slogan kelihatan tidak banyak dihasilkan dalam kajian-kajian ilmiah. Sebuah tulisan yang agak menarik perhatian adalah kajian di peringkat PhD oleh Yudian Wahyu dibertajuk *The Slogan Back to the Qur’an and the Sunna as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age [1774-1874]*. Tulisan ini adalah sebahagian kecil dari kajian PhD beliau yang bertajuk *The Slogan “Back to the Qur’an and the Sunna”: A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad ‘Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid.*” Buku ini menjadikan Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab sebagai batudasarnya, karena beliau dikatakan tokoh yang berpengaruh besar menyeru kaum muslimin agar kembali kepada Islam, mengikuti al-Qur’an dan al-Sunnah.

Sebuah tulisan yang agak menonjol dengan fokus utamanya kepada al-Qur’an dan al-Sunnah di Malaysia adalah “*Analisis peranan al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai Sumber Pentadbiran dalam Kerajaan Kelantan dari tahun 1990 hingga tahun 2010*”, hasil kajian beberapa orang pengkaji dari APIUM Cawangan Nilam Puri, Kelantan.<sup>2</sup>“ Pemikiran Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah Perlis” oleh Zakaria @ Mahmud bin Daud merupakan kajian di peringkat PhD dengan kandungannya turut membincangkan isu yang sama seperti disebutkan,

---

<sup>2</sup> Kajian ini diketuai Dr. Shukeri Mohamad dengan ahli-ahlinya, Dr Ahmad Najib, Dr Mohamad Azrien dan Dr. Mohd Muhiden. Semuadarpada APIUM Cawangan Nilam Puri, Kelantan.

“...mereka dikatakan mahu kembali kepada al-Qur’an dan al-Sunnah dan tidak bertaklid kepada sesuatu mazhab tertentu.”<sup>3</sup>

Tulisan-tulisan lain mengenainya kelihatan bisa dilihat mengikuti internet mengikuti tajuk “kembali kepada Q&S.” Ia berbentuk polemik yang melibatkan pihak pendukung yang diwakili tokoh dan mazhab Salafi, Hanbali, Wahhabi dan pihak penentang yang diwakili tokoh dan mazhab ASWJ dan lain-lain. Beberapa contoh tulisan yang dipaparkan seperti “Umat Islam jangan tertipu slogan “kembali pada Qur’an dan Hadits” oleh KH Ahmad Isomuddin, Rais Syuriyah PBNU;<sup>4</sup> Kesesatan Salafi Wahabi di balik Slogan “Kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah” oleh Habib Ahmad;<sup>5</sup> Slogan “Kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah” oleh Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Hidayah;<sup>6</sup> “Mengapa kita harus bermazhab? Mengapa kita tidak kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah saja?” oleh Amri el Wahab;<sup>7</sup> “Dakwah bukanber-slogan ria” oleh Eramuslim<sup>8</sup>; “Tampakkan Islam yang hidup, bukan Islam Slogan” oleh Pertubuhan Ikram Malaysia;<sup>9</sup>

Dari perspektif sejarah perkembangan Islam yang awal, seperti dijelaskan oleh Wahyudi, kemunculan slogan “Kembalilah kepada Q&S” bisa ditelusuri kembali mengikuti polemik dan konflik pemikiran awal tentang otoritas dalam Islam, mengikuti golongan al-Khawarij menentang ‘Ali ibn Abi Talib, Khalifah ke-4 dari *Khulafa’ al-Rasyidin*; gerakan revolusi Bani ‘Abbasiyyah menentang Bani Umaiyah, Ahmad ibn Hanbal menentang Khalifah al-Ma’mun dan lain-lain.

Dalam era mutaakhirin, slogan “Kembalilah kepada Q&S” tidak pernah berhenti atau terhenti di suatu persimpangan saja, bahkan ia terus menerus dilaungkan umumnya oleh ASWJ dan khususnya, Salafi Hanbali Wahhabi, terutama karena idea-idea yang saling berkonflik mengenai sunnah dan bid’ah, ijthad dan taqlid dan kebebasan [*qadariyyah*] dan keterpaksaan [*jabariyyah*]. Isu dan tantangan kecil dan besar, ringan dan berat dihadapi kedua-dua aliran pemikiran dalam ASWJ yang dikepalai dua kaum, Kaum Tua menentang Kaum Muda. Sehingga kini, polemik pemikiran antara mereka berterusan dan

<sup>3</sup>Lihat: Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Perlis, *Keputusan Fatwa Mengenai Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*, t.t, h.1; Lihatsama: Kerajaan Negeri Perlis, *Himpunan Fatwa Negeri Perlis*, Jilid 1, h.1-3;Perlembagaan Persatuan Islah Perlis, t.t, h.1.

<sup>4</sup>15/04/2019 – <https://www.nu.or.id/post/read/104842/umat-islam> .... NU online, Jakarta.

<sup>5</sup>17/06/2013 – <https://pondokhabib.wordpress.com/2013/06/17/kesesatan-salafi-wahabi> ....

<sup>6</sup><https://www.facebook.com/Lp3nh/posts/slogan-kembali> ....

<sup>7</sup>21/03/2017 – <https://fitrahislami.wordpress.com/2017/03/21/mengapa-kita> .... Oleh Amri el Wahab, Bicara Ulama menerusi *Fitrah Islami Online*.

<sup>8</sup>27 Ogos 2019 – <https://www.erasuslim.com>

<sup>9</sup>7 Februari 2018 – <https://www.ikram.org.my>

belum kelihatan menemui titik noktah dan kesudahannya, di seluruh dunia Islam, termasuk di rantau Asia Tenggara.

### **Pandangan al-Qur'an dan al-Sunnah Tentang Slogan**

Dalam konteks slogan dakwah “Peganglah@ Kembalilah kepada Q&S” dan isu Usul @ Teras dan Furu' @ Cabang, slogan “Peganglah kepada al-Qur'an” merupakan bahagian dari konsep “Percaya kepada kitab-kitab” dalam Rukun IMAN, dengan fokus utamanya adalah kepada al-Qur'an itu sendiri sebagai kitab, perlembagaan dan dasar sumber ilmu Islam paling dasari dan fundamental. Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber dan rujukan utama dalam Islam sudah lumrah diketahui kaum muslimin tanpa mengira aliran pemikiran dan selainnya. Dengan al-Qur'an, kemungkinannya sangat tinggi untuk menarik minat dan perhatian semua insan kembali kepada fitrah alami yaitu kembali kepada Allah SWT. Ia merupakan perlembagaan Islam dengan seluruh dasar dan sumber Islam kembali kepada al-Qur'an. Al-Qur'an, sebagai kitab dan Kalam Allah, wahyukepadasemuanabi, khususnya Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an, hujah Allah yang zahir kepada semua makhluk, insan dan jin. Seperti Nabi saw perlukan al-Qur'an, demikian juga al-Qur'an perlukan Nabi saw untuk menjadi penyampainya yang tulus dan benar.

Tanpa al-Qur'an, kemungkinannya untuk melihat keberhasilan dakwah Islam agak muram. Nabi saw sendiri tanpa al-Qur'an, tidak dapat menyampaikan kehendak Allah SWT kepada semua insan. Bahkan Nabi saw sendiri disebut sebagai “al-Qur'an yang berjalan.” Dengan kata-kata lain, al-Qur'an sangat dikehendaki kewujudan dan keterangannya terlebih dahulu, untuk menunjukkan bukti bahwa Islam itu benar, dan Nabi saw juga benar sebagai wakil Allah SWT.

Dalam al-Qur'an, Kalam Allah yang tertinggi dalam Islam, terdapat berbagai slogan yang lazim diterima pakai oleh kaum muslimin. Dalam konteks perbahasan artikelini, slogan “Peganglah atau Kembalilah kepada Q&S” mempunyai dasar dan dasar yang fundamental karena beberapa ayat al-Qur'an maupun hadith Nabi saw memberikan sokongan dan pengukuhannya. Beberapa contoh ayat al-Qur'an yang menunjukkan kehendak Allah SWT berhubung dengan al-Qur'an:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.”<sup>10</sup>*

Al-Qur’an dan slogan yang diterima pakai untuk penyelesaian semua masalah insane adalah “Peganglah kepada tali (agama) Allah.” Ia merupakan dasar perintah Allah kearah perpaduan dan penyatuan manusia, masyarakat, negara dan alam. Tokoh mufassir, Ibn Kathir dalam kitab tafsirnya membawa sebuah riwayat dari ‘Ali ibn Abi Talib (kw) secara *marfu’* tentang al-Qur’an:

هُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ، وَصِرَاطُهُ الْمُسْتَقِيمُ

*“(Al-Qur’an) adalah tali agama Allah yang kukuh dan jalan-Nya yang lurus.”*

Allah dikatakan menghendaki semua insan berpegang teguh kepada Al-Qur’an, Kalam Allah dan melarang berpecah-belah, karena perpecahan dan pemecahan<sup>11</sup> yang bersifat mengecilkan dan meleraikannya dalam berbagai komponen dan kompartmen, merupakan perilaku para penyekutu Allah SWT. Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ، مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

*“Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.”<sup>12</sup>*

Hadith Nabi saw mendukung kenyataan ini, antaranya dari Malik, sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda:

*“Aku tinggalkan kepada kalian dan kalian tidak akan tersesat selama-lamanya sekiranya berpegang teguh dengan kedua-duanya yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.”<sup>13</sup>*

Apa yang dapat ditanggapi adalah perbedaan dalam pendapat dan pandangan yang bisa membawa perselisihan dan pertentangan adalah bahagian dari sunnah alam, dan ia bisa berlaku

<sup>10</sup>Lihat: Al-Qur’an, surah Ali ‘Imran: 103.

<sup>11</sup>Polisi *Divide and Rule*, yang diamalkan Barat non-Islam adalah tidak islamik dan bertentangan dengan kehendak Islam yang bersifat fitrah dan semulajadi.

<sup>12</sup>Lihat: Al-Qur’an, surah al-Rum: 31-32.

<sup>13</sup>Malik bin Anas, *al-Muwatta’*, No.1661, Dar Ihya’ ‘Ulum al-‘Arabiyyah. Hadith ini dikatakan bertaraf sahih.

selepas kewafatan Rasulullah saw. Perpecahan bisa dielakkan dengan mengikuti kedua-dua sumber tersebut dengan benar dan menjauhkan diri dari sumber selain kedua-duanya termasuk *bid'ah* (perkara baru yang dimasukkan dalam agama). Perpaduan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kekuatan dan perpecahan dari kedua-duanya adalah kelemahan.

### **Hujah dan Alasan Pemakaian Slogan “Peganglah @ Kembalilah kepada Q&S”**

Allah SWT dan Rasul-Nya memberikan dua sumber yang tertinggi dalam Islam kepada semua muslimin sebagai petunjuk dan panduan. Mengikuti kedua-duanya, ia bukan saja tinggi dan meninggikan, bahkan ia sekiranya dijadikan dasar dan dasar kehidupan, bias meninggikan semua insane bahkan jin dan alam seluruhnya. Kedua-dua sumber tersebut adalah untuk diikuti dan ditaati.<sup>14</sup> Ia bukanlah untuk dipamerkan dan dibincangkan semata-mata. Kedua-duanya bukanlah untuk diambil satu dan ditinggalkan yang lain, diambil sebahagian dan ditinggalkan sebahagian yang lain. Ia perlu diambil seluruhnya dan diambil pula dari punca dan sumber yang hakiki dan benar. Mengikuti al-Qur'an, kemungkinan sangat tinggi untuk menarik minat dan perhatian semua insan (dan jin) untuk kembali kepada fitrah alami yaitu kembali kepada Allah SWT. Ia merupakan perlembagaan Islam dengan seluruh dasar dan sumber Islam kembali kepada al-Qur'an. Al-Qur'an, sebagai kitab dan Kalam Allah, wahyu tertinggi kepada semua nabi dan rasul, khususnya Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an, hujah Allah yang zahir kepada semua makhluk. Seperti Nabi saw perlukan al-Qur'an, demikian juga al-Qur'an perlukan Nabi saw untuk menjadi penyampainya yang tulus dan benar. Tanpa al-Qur'an, kemungkinan untuk melihat keberhasilan dakwah Islamiah adalah muram. Nabi saw sendiri sebut sebagai “al-Qur'an yang berjalan.” Dengan kata-kata lain, al-Qur'an sangat dikehendaki kewujudan dan keterangannya untuk menunjukkan bukti bahwa Islam itu benar, al-Qur'an itu benar, Nabi saw juga benar sebagai wakil Allah SWT.

### **Polemik Berkaitan dengan Slogan “Peganglah @ Kembalilah kepada Q&S”:**

Pandangan ulama:

Semua tokoh ulama, agamawan dan pemikir Muslim menempatkan al-Qur'an pada tempatnya yang tertinggi, dan tiada yang berbeda pandangan mengenainya. Mana-mana individu yang mengengapikan al-Qur'an dan menempatkannya pada tempat yang salah, akan berhadapan dengan penentangan dari Allah, Nabi dan kaum muslimin yang mu'minin seluruhnya. Kata-kata

---

14

yang menarik diungkapkan oleh tokoh-tokoh pujangga dan agamawan mengenai al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai perbandingan:

Abu Hanifah al-Nu'man @ al-Hanafi, Malik ibn Anas @ al-Maliki, Muhammad ibn Idris @ al-Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbal @ al-Hanbali turut mengungkapkan kata-kata berhubung dengan isu "Peganglah dan Kembalilah kepada Q&S." Tokoh-tokoh mutaakhir seperti Sayyid Jamal al-Din al-Afghani (m.1315/1897) yang membuat perbandingan kejayaan orang-orang Kristian dan kelemahan orang-orang Islam untuk menyimpulkan kelemahan umat Islam: "Karena orang-orang Kristian (Nasrani) telah meninggalkan pengajaran al-Injil sedangkan orang-orang Islam pula meninggalkan al-Qur'an."<sup>15</sup>

Za'ba @ Pendita Za'ba sebagaimana beliau dikenali di Malaysia, memberikan penekanan dan perhatian yang besar kepada al-Qur'an sebagai sumber Islam yang paling autentik dan sahih. Ini karena menurutnya, al-Qur'an adalah lebih awal dari al-Hadith dan ia merupakan dasar kepada Islam.<sup>16</sup> Al-Hadith merupakan pentafsir al-Qur'an, tetapi sekiranya ia berlawanan dengan al-Qur'an, dengan sendirinya ia ditolak walaupun dianggap sahih oleh ahli-ahli al-Hadith.<sup>17</sup> Dalam pembahasannya berhubung dengan isu-isu utama Islam, Za'ba lebih mengutamakan al-Qur'an dan hanya menggunakan sedikit hadith yang menurut pandangan beliau, tidak bercanggah dengan kebenaran al-Qur'an,<sup>18</sup> logik dan mempunyai tujuan yang baik.<sup>19</sup>

### **Pandangan Mazhab**

Secara umumnya, terdapat 3 kelompok besar pemikiran kaum muslimin dalam dunia Islam masa kini: Rasionalis diwakili kaum Mu'tazilah [termasuk Neo-Mu'tazilah @ *al-Mu'tazilah al-jadidah*], Syi'ah dan lain-lain. Konservatif, Ortodoks dan Tradisionalis diwakili ASWJ dan sub-sekte yang berkaitan dengannya. Ultra-konservatif, ultra-ortodoks dan ultra-tradisionalis pula diwakilikaum Salafi, al-Hanbali, al-Wahhabi.

---

<sup>15</sup>Za'ba, *Falsafah Takdir*, h.27.

<sup>16</sup>Za'ba, *ibid.*, h.27.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h.27.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 28.

<sup>19</sup>Za'ba, *Asohan Budi*, h. 132.



Al-Qur'an dan al-Sunnah dalam konteks mazhab-mazhab dalam Islam adalah berbagai dan berikut, adalah pandangan mereka secara umum:

Dalam konteks saluran pemikiran Syi'ah, al-Qur'an dilihat sebagai sumber pertama dan utama, dan Ahl al-Bayt (as) pula merupakan padanan dan pelengkapannya. Aliran ini melihat al-Qur'an adalah segala-galanya, dan oleh karena al-Qur'an tidak dapat bercakap sendiri, maka ia memerlukan juru cakap. Juru cakap al-Qur'an adalah Ahl al-Bayt Rasulullah yang dikatakan manusia *ma'sum*, tanpa dosa dan salah. Al-Qur'an juga mempunyai zahir dan batin untuk memahaminya secara lengkap dan sempurna, sebaliknya sekiranya al-Qur'an hanya difahami secara literal saja, ia tidak sempurna dan tidak akan mencapai kesempurnaan. Menurut mereka, tiada yang mampu memahami zahir dan batin al-Qur'an dengan sempurna kecuali Ahl al-Bayt, padanan al-Qur'an itu sendiri. Dari sini, ia disampaikan kepada khalayak muslim awam mengikuti 3 sub-sektenya.

Dalam konteks saluran ASWJ, al-Qur'an juga mempunyai kedudukan tertinggi dan tidak diatasi oleh mana-mana sumber yang lain. Al-Qur'an yang tidak bercakap ini disokong pula oleh al-Sunnah atau al-Hadith dari Rasulullah saw, yang dihuraikan oleh para sahabat. Sahabat yang mewarisi ilmu Nabi dianggap sebagai sumber yang layak dirujuk walaupun mereka bukanlah disebut sebagai padanan al-Qur'an. Al-Qur'an umumnya mencoba dihuraikan dalam konteks yang sewajarnya oleh para ulama (*Tabi'in, Tabi' al-tabi'in* dan seterusnya) dalam berbagai metode atau manhaj mengikuti firqah masing-masing, dan ia disampaikan kepada masyarakat muslim awam mengikuti 2 sub-sekte akidah dan 4 sub-sekte fiqh.

Dalam konteks aliran Salafi, al-Hanbali dan al-Wahhabi, kedudukan al-Qur'an samalah seperti yang diperkatakan oleh semua muslimin. Salafi dan Sunni adalah dari rumpun yang sama dan dalam menghuraikan al-Qur'an, umumnya mereka mempunyai metode yang bisa ditukar ganti. Perbedaan yang agak jelas antara mereka adalah Salafi melihat al-Qur'an secara literal dan karena itu, mereka disebut sebagai golongan literalis @ zahiri. Aspek literal tentunya tidak meliputi aspek falsafah dan hikmah al-Qur'an yang jauh lebih mendalam pembahasan dan pensyarahannya. Hari ini, pengilmuan masyarakat muslim dari kalangan mereka dilakukan mengikuti sub-sekte, al-Salafiyyah, al-Hanabilah dan al-Wahhabiyyah sendiri. Wahhabi

mengikuti ketokohan Muhammad ‘Abd al-Wahhab lebih tertonjol karena dominasinya berbanding yang lain, dengan idea dan slogan “Kembalilah kepada Q&S.”

Dalam konteks saluran pemikiran al-Mu‘tazilah @ Neo-Mu‘tazilah, al-Qur’an merupakan Wahyu Allah yang pertama, diikuti wahyu kedua, al-Sunnah. Bagaimanapun dalam pandangan al-Mu‘tazilah, akal atau *al-‘Aql* mempunyai kedudukan yang tinggi selepas wahyu. Al-Qur’an dan akal saling sokong dan mendukung antara satu dengan yang lain, dan ia tidak pula dilihat tentang dan menentang yang lain. Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan akal untuk difahami dan akal dapat melihat al-Qur’an sebagai sumber yang dapat memperkukuhkan akal dengan ilmu al-Qur’an itus sendiri.

#### **Pandangan Negara Asia Tenggara Terhadap Slogan “Peganglah @ Kembalilah kepada Q&S”:**

Slogan “Peganglah @ Kembalilah kepada Q&S” dalam konteks kepemimpinan dan negara turut terserlah. Kata hikmah dalam Islam menyebutkan: “*Al-Nas ‘ala din muluki-him.*” Manusia dan pimpinan (raja) mempunyai hubungan erat antara mereka mengikuti *akan Din @ Way of life* atau lazimnyadisebut agama, kepercayaan dan cara hidup. Kepimpinan dengan kuasa mempunyai kekuasaan dan penguasaan keatas yang lain, dan apa yang dikehendaki kepemimpinan mengikuti saluran-saluran tertentu akan terlaksana dalam pemerintahannya. Justeru, sesuatu slogan seperti yang sedang dibicarakan turut menerima efeknya. Untuk melihat isu ini, bisalah dilihat beberapa buah negara di Asia Tenggara sebagai contoh:

Di negara Brunei Darus Salam (NBD),<sup>20</sup> dengan mazhab negara yang diterimapakai secara rasmi adalah ASWJ, maka kedudukan Q&S begitu jelas dan spesifik, dan bahkan dikatakan bahwa rujukan kepada sumber-sumber lain tidak akan dibenarkan. Kedudukan Islam di Negara Brunei Darussalam [NBD] berpaut erat kepada institusi kepemimpinan. Ia mirip kepada sistem kerajaan Islam Madinah di bawah kepemimpinan Rasulullah (s.a.w) yang mengawal keseluruhan sistem pentadbiran dan pengurusan Negara tersebut. Ini merupakan suatu kelainan yang amat menonjol dan sangat berbeda sekiranya dibandingkan dengan negara-negara di rantau ini, dan ia menjadi paksi dan “*centre-point*” kepada seluruh sistem pemerintahan dan pentadbiran negara.

---

<sup>20</sup>WZ Kamaruddin Wan Ali& Ahmad Zuhdi Ismail, *Masyarakat Islam di Negara Brunei Darussalam: Kajian Mengenai Isu dan Cabar dalam Pemikiran Islam Era Globalisasi*, Borneo Research Journal, Vol. 3, December 2009, h.189-191.

Kedudukan institusi beraja sebagai “*Khalifatul-Llah fi al-ard*” diperlihatkan dengan Sultan menduduki tampuk tertinggi dalam hierarki kepemimpinan manakala Islam sebagai “*a way of life*” dan sebuah agama menduduki tempat tertinggi dalam aspek kepercayaan dan pengamalan masyarakat Muslim di NBD. Perlembagaan NBD menyebutkan bahwa “Ketua Ugama Islam bagi NBD adalah kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan.”<sup>21</sup>

Kedudukan Islam sebagai “*al-Din*” atau “*a way of life*” adalah amat jelas dalam Perlembagaan NBD dan dinyatakan dengan terang mengikuti perkataan “rasmi,” yang tidak ditemui dalam mana-mana perlembagaan negara rantau ini. Dalam Perlembagaan Negara Brunei Darussalam Pindaan Tahun 2004, Bahagian II – Ugama dan Adat Istiadat menyebutkannya seperti berikut: “Ugama Islam Negara Brunei Darussalam dan cara beribadat:3. (1) Ugama *rasmi* bagi Negara Brunei Darussalam adalah Ugama Islam. Tetapi ugama-ugama lain bisa diamalkan dengan aman dan sempurna oleh mereka yang mengamalkannya.”<sup>22</sup>

Dalam konteks sumber, metodologi dan slogan, al-Qur’an dan tafsirannya yang diterima pakai di NBD adalah berdasarkan kepada Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Al-Qur’an dan tafsiran selain dari yang diakui oleh ASWJ tidak diterima dan tidak bisa digunakan dalam semua perkara berkaitan pengajaran, pembelajaran, penyebaran dan lain-lain. Dalam konteks sumber berkaitan al-Hadith yang diterima pakai di NBD juga berdasarkan ASWJ terutama *al-Sunan al-Sittah* dengan penekanan utama adalah kitab *al-Sahihain*, al-Bukhari dan Muslim. Selain *al-Sunan al-Sittah*, kitab-kitab lain tidak diluluskan dan tidak diterimapakai sebagai rujukan standard.

Ini dengan jelas menunjukkan slogan “Peganglah @ Kembalilah kepada Q&S” merupakan pegangan masyarakat muslim dan NBD itu sendiri. Slogan ini dipegang dengan tegas tanpa kompromi dengan mana-mana pihak yang lain. Ketegasan itu diperlihatkan dalam kerangka Melayu-Islam-Beraja [MIB].

Dalam konteks Malaysia, Islam dan kedudukannya mengikuti Perlembagaan Malaysia dan Undang-undang Tubuh Kerajaan Negeri di Malaysia adalah jelas dan terjamin. Hal ini sangat penting dengan peruntukan tentang kedudukan Islam dan slogan “Peganglah @

---

<sup>21</sup>Majlis Ugama Islam NBD, *Kuasa, Tugas dan Tanggungjawab*, terbitan Jabatan Majlis Ugama Islam, Kementerian Hal Ehwal Ugama, NBD, Jalan Menteri Besar, Bandar Seri Begawan, NBD, h.3.

<sup>22</sup>*Ibid.*

Kembalilah kepada Q&S<sup>23</sup> akan mencerminkan kedaulatan dan ketinggian Islam berbanding dengan agama-agama lain.

Dalam Perlembagaan Malaysia, Islam dinyatakan sebagai “agama bagi Persekutuan” sebagaimana dalam artikel 3 (1).<sup>24</sup> Tiada sebarang perkataan “rasmi” digunakan.<sup>25</sup> Ia tentulah memberikan persepsi, aplikasi, implikasi dan pengaruh yang berbeda. Dari segi agama, ia tidak mencetuskan sebarang konflik, polemik dan kontroversi. Permasalahan yang timbul adalah bahwa Islam dilihat lebih cenderung kepada perspektif dan konteks mazhab yang diterima pakai di sesuatu negara, negeri, organisasi dan lain-lain, dan apatah lagi apabila ia dihubungkan dengan pengiktirafan dan pengesahan dari pihak berkuasa yang berkaitan. Contoh: Malaysia dan rantau Asia Tenggara dengan mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah [al-Asy’ariyyah – al-Syafi’iyyah]; Yaman dengan mazhab al-Zaidiyyah – al-Mu’tazilah, Oman dengan mazhab al-Ibadiyyah, Republik Islam Iran dengan mazhab al-Ja’fariyyah atau al-Imamiyyah al-Ithna-‘Asyariah, Arab Saudi dengan mazhab al-Salafiyyah al-Wahhabiyyah – al-Hanabilah, Turki dan kawasan serantau dengan mazhab al-Maturidiyyah – al-Hanafiyyah<sup>26</sup> dan berbagai lagi.

Dengan kata-kata lain, dalam konteks kemazhaban di Malaysia, Islam diimplementasi berdasarkan mazhab atau Islam dengan mazhab dan bukannya Islam tanpa mazhab. Terdapat dua perspektif yang perlu diperhatikan dalam persoalan kemazhaban yang dipraktikkan di kebanyakan negara yaitu perspektif ideal dan perspektif realiti.<sup>27</sup>

Sekiranya dilihat dari perspektif ideal, Islam sepatutnya dan sememangnya diamalkan bukan berdasarkan mazhab dan kemazhaban, dan ia tidak mempunyai kaitan sama sekali dengan mazhab. Hujah, alasan dan logiknya adalah jelas karena mazhab dan kemazhaban direkacipta oleh manusia, dan dengan demikian, ia adalah baru wujud dari tiada kepada ada, dan dalam

---

<sup>23</sup> WZ Kamaruddin, et.all, *Isu dan Cabaran Dalam Sains dan Teknologi (S&T) Terhadap Pemikiran Islam di Malaysia Era Globalisasi: Analisis Perspektif Al-Qada’ wa al-Qadr*, h.3-7.

<sup>24</sup>Lihat: *Federal Constitution*, Kuala Lumpur: International Law Book Services, 2002, h.20.

<sup>25</sup> Di Negara Brunei Darussalam (NBD), perlembagaannya menyebutkan Islam sebagai agama “rasmi” dengan perkataan “rasmi” disebut dengan jelas dan terang. Lihat: Perlembagaan Negara Brunei Darussalam 1959 Pindaan Tahun 2004, Bahagian II – Uagama dan Adat Istiadat.

<sup>26</sup>Lihat: Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali, “Aliran al-Maturidi dan al-Maturidiyyah dalam Dunia Islam,” dalam *Jurnal Usuluddin*, API, UM, 1998, h.81-96.

<sup>27</sup> Nasr, Seyyed Hossein, *Ideals and realities of Islam*, George Allen and Unwin, London, 1980.

bahasa agama biasanya disebut sebagai *bid'ah* (*innovation*), diproduksi hasil pemikiran manusia muslim, disesuaikan berdasarkan teks dan mengikut konteks masyarakat setempat atau sesuatu lokasi tertentu, disahkan dan diiktiraf oleh pemerintah sesuatu kawasan, diakui dan diterima oleh majoritas manusia dan diamalkan secara bersama untuk suatu jangka masa yang panjang dan dibudayakan atau disosialisasikan dalam kehidupan sehingga ia menjadi sistem dan cara hidup mereka.

Sekiranya diperhatikan dari perspektif realiti pula, Islam yang diamalkan di mana-mana negara di dunia adalah mengikut mazhab-mazhab tertentu, yang dipilih oleh pihak-pihak tertentu yang berkuasa, berotoritas dan bermajoritas di sesuatu lokasi berdasarkan sejarah dan perkembangan Islam setempat. Keterangan dan penjelasan yang lebih telus dapat dilihat dengan memperhatikan peruntukan yang lebih detail dalam Undang-undang Tubuh Kerajaan Negeribagi negeri-negeri di Malaysia.

Dalam peruntukan Undang-undang Tubuh Kerajaan Negeri yang diterimapakai dan diaplikasi di hampir semua negeri di Malaysia menyebutkan bahwa Islam adalah berdasarkan mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah [ASWJ].<sup>28</sup> Dalam konteks dunia Islam secara menyeluruh, istilah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah [ASWJ] lazimnya merujuk kepada dua buah mazhab dalam bidang akidah terdiri dari al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah, manakala empat buah mazhab dalam bidang fiqh pula terdiri dari mazhab al-Hanafiyah, al-Malikiyyah, al-Syafi'iyah dan al-Hanabilah.<sup>29</sup> Walaupun demikian, persoalan ini masih menimbulkan pertanyaan selanjutnya karena banyak mazhab dalam Islam mendakwa mereka termasuk dalam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah [ASWJ] sehingga pihak-pihak yang terlibat menghadapi dilema dan kekeliruan yang agak meruncing dan mencabar. Pendetailan berikutnya akan membantu menjelaskan kekeliruan

---

<sup>28</sup>Sebagai contoh, lihat: Undang-undang Tubuh Kerajaan Kedah Darul Aman (diisytiharkan sebagai pemberitahuan perundangan 32/1959 – disemak dalam tahun 1973 dan dicetak semula dalam tahun 1974) Dicitak di Jabatan Cetak Kerajaan, 1974, h.13; Ahmad Hidayat Buang, “Kebebasan Memberi Pandangan Dalam Isu-isu Agama Islam: Kajian Terhadap Fatwa-fatwa Jabatan Mufti Negeri-negeri di Malaysia,” kertas kerja di Seminar Pemikiran Islam Peringkat Kebangsaan (1), 11/1/2003 di Akademi Pengajian Islam;

Engku Ahmad Zaki b. Engku Alwi, *Ajaran Sesat: Mengenali Jalan Yang Terpesong*, PTS Publications, 2007, h.9-22.

<sup>29</sup> Abdul Shukor Haji Husin, *Ahli Sunnah wal Jamaah: Pemahaman Semula*, Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2000, h.12.

tersebut, yaitu bahwa Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah [ASWJ] di Malaysia secara khusus tertumpu kepada dua buah mazhab saja. Mazhab-mazhab tersebut adalah mazhab al-Asy'ariyyah [al-Asy'ari dan para pengikutnya] yang mewakili bidang Usuluddin, Aqidah dan Pemikiran Islam manakala mazhab al-Syafi'iyah [al-Syafi'i dan para pengikutnya] yang mewakili bidang Syariah, Fiqh dan Hukum-hakam.<sup>30</sup>

Dari segi slogan, sumber dan metodologi, ASWJ khususnya al-Asy'ariyyah di Malaysia menegaskan sumber-sumber mereka dari al-Qur'an, Kalam Allah (s.w.t) dan al-Sunnah, al-Hadith Nabi Muhammad (s.a.w). Secara mudah, bisa dikatakan slogan dan sumber ASWJ adalah al-Qur'an dan al-Sunnah [al-Hadith] semata-mata. Metodologi yang diterima pakai di Malaysia adalah seperti berikut: Al-Qur'an, al-Sunnah [al-Hadith/al-Athar] dan akidah al-Asy'ariyyah. Dua sumber dasar, al-Qur'an dan al-Sunnah sudah sedia difahami dan dimaklumi kebanyakan muslim, dan ia didengung-dengungkan bukanlah tanpa sebab dan alasan tertentu. Ia juga bukanlah berlaku secara kebetulan, sebaliknya berdasarkan data dan fakta sejarah.

Dengan kata-kata lain, mereka merujuk kepada dua sumber yang menjadi slogan utama, "Peganglah @ Kembalilah kepada Q&S" saja, dengan unsur dan elemen berkaitan akal, sumber, sistem dan budaya berfikir tidak diberikan penekanan dan keutamaan walaupun ia mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat muslim. Keadaan yang berlaku berdasarkan sistem dan gaya tersebut telah menenggelamkan budaya ijtihad dan menimbulkan budaya taqlid sehingga para peringkat perkembangan seterusnya, ia meninggalkan efek dan pengaruh yang besar.

Dalam konteks Singapura,<sup>31</sup> berdasarkan keterangan yang dikemukakan oleh MUIS, Islam di Singapura adalah berwajah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah [ASWJ] yang diiktiraf sebagai aliran pemikiran @ *madhhab* rasmi bagirepublik tersebut.

**"Article 152 of the Constitution of the Republic of Singapore guarantees the rights of minority communities to their religious belief and practice. This allows for Muslims to practice their Islamic faith in Singapore. The Administration of the Muslim Law Act enacted in 1966**

<sup>30</sup> Ibrahim Abu Bakar, *Islamic Modernism in Malaya: The Life and Thought of Sayyid Syaikh al-Hadi 1867-1934*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, h.17-18.

<sup>31</sup> Iam merupakan hasil kajian berdasarkan tajuk "Masyarakat Muslim Melayu di Singapura: Kajian Terhadap Isu dan Cabar dalam Pemikiran Islam Era Globalisasi," menerusi Peruntukan Vot F0144/2007B, Universiti Malaya.

*outlines the sphere of Muslim activities in the public and legal domain.” “Muslims in Singapore live their religious life according to the Ahlus Sunnah walJamaah. With regards to the legal school of thought, the Syafie school is followed by the majority of Muslims. Fatwas are also mainly issued according to this school, as mentioned in the Administration of Muslims Law Act (AMLA).<sup>32</sup>*

Secara lebih jelas seperti dalam keterangan di atas, ASWJ yang dimaksudkan merujuk kepada aliran akidah al-Asy’ariyyah dan Fiqh al-Syafi’iyyah, sama seperti keadaannya di Malaysia dan di NBD. Semua aspek Islam yang difahami masyarakat Melayu Muslim di republik ini adalah berteraskan kepada kedua-dua aliran tersebut baik dari metodologi, sumber dan sebagainya. Dengan kata-kata lain, ia merupakan aliran pemikiran yang mendominasi pemikiran masyarakat Melayu Muslim Singapura dalam segala aspek kehidupan mereka, baik fizikal, mental maupun spiritual.

Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah bisa dianggap sebagai mazhab rasmi di Singapura seperti termaktub dalam keterangan MUIS. Bagaimanapun, seperti juga dengan negara-negara mayoritas muslim yang lain di bawah OIC, terdapat berbagai mazhab lainw ujud dan bergerak seiringan dengan mazhab yang mendominasi Singapura itu sendiri. Apatah lagi dalam dunia tanpa sempadan, dan dalam era globalisasi dengan semua penjuru dunia terdedah kepada berbagai anasir luaran.

Dalam konteks slogan “Peganglah @ Kembalilah kepada Q&S”, ia digunakan secara meluas di Singapura menurut acuan dan kerangka pemikiran ASWJ. Bagaimanapun, Singapura tidaklah berhadapan isu dan tantangan yang sukar karena dominasi ASWJ yang bersifat mayoritas tidak terganggu dan terganggu.

Dalam konteks Indonesia,<sup>33</sup> UUD meletakkan Pancasila teratas dari semua yang lain. Semua agama dan kepercayaan berada di bawah Pancasila dan di bawah naungannya. Ini memberikan penjelasan bahwa semua agama dan kepercayaan adalah sama, diterima dan diiktiraf oleh Pancasila. Islam dan pemikiran Islam di Indonesia kelihatan didominasi dua aliran atau organisasi Islam yang utama, *Nahdah al-Ulama* dan *Muhammadiyah*. Tidak kelihatan isu dan tantangan yang besa rdihadapi kaum muslimin

---

<sup>32</sup>IrwanHadiMohdShuhaimy | Executive | Office of Mufti | DID: 6359 1445 | Fax: 6259 1735 | Email: [irwan@muis.gov.sg](mailto:irwan@muis.gov.sg) . Islamic Religious Council Of Singapore (Muis) | 1 Lorong 6 Toa Payoh. Singapore 319376 | Website: [www.muis.gov.sg](http://www.muis.gov.sg); [lawatiwebsite](http://lawatiwebsite) <http://statutes.agc.gov.sg/>

<sup>33</sup>Lihat: Kajian Dr Abdur Razzaq.

karena kedua-dua persatuan Islam tersebut melaungkan slogan “Peganglah @ Kembalilah kepada Q&S” yang sama dengan hasrat dan cita-cita yang sama.

### **Analisis Isu dan Tantangan terhadap slogan:**

Analisis idea dan slogan “Peganglah atau Kembalilah kepada Q&S” adalah sebagai berikut: Secara idealnya, idea dan slogan “Peganglah @ Kembalilah kepada Q&S” sejalan dan selaras dengan wawasan Islam, kehendak Allah dan Rasul-Nya. Idea dan slogan ini menjadi rebutan semua kaum muslimin tanpa mengirai deologi, visi, misi, objektif, aliran pemikiran dan lain-lain. Semua muslimin yang mu’minin mencoba “pegang dan kembali kepada Q&S” sejauh yang dapat mereka lakukan. Isu dan tantangan lain adalah gugatan dan ancaman terhadap idea dan slogan Q&S disebabkan ada pihak dalam Islam yang menyalah gunakan slogan Q&S untuk tujuan dan kepentingan tertentu, dan bukanlah untuk Islam, Allah dan Rasul-Nya. Pihak pendokong slogan yang jujur dan beragenda jelas berhadapan pihak pendokong slogan yang tidak ikhlas dan beragenda tersembunyi. Inilah isu dan tantangan yang besar pada era mutaakhirin, walaupun ia bukanlah isu dan tantangan baru bahkan ia wujud sejak lama dahulu. Justeru, isu dan tantangan dalam perpaduan ummah seringkali berhadapan masalah dan problem yang tiada titik akhir.

Dari segi slogan, selain dari “Peganglah @ Kembalilah kepada Q&S”, adakah ia masih bisa diterimapakai? Al-Qur’an menyerukan slogan “Peganglah kepada *Habl Allah* [tali Allah] seluruhnya dan tidak berpecah-belah.” Slogan ini kelihatan bersifat umum karena “*Hablil-Llah*” bisa dirujuk kepada Islam. Dalam kata-kata yang lain, ia slogan yang digunakan al-Qur’an untuk menarik manusia seluruhnya kepada Islam sebagai *al-Din* dan *way of life*. Slogan “Peganglah kepada al-Wahy dan *al-‘Aql*” turut bisa menarik perhatian insan yang berfikir, namun bisakah ia mendapat tempat di hati manusia? Slogan “Peganglah kepada *al-Naql* dan *al-Aql*” mempunyai kewajaran untuk diterima, tetapi sekal ilagi, adakah kemungkinan untukny adijadikan slogan? Slogan “Peganglah kepada Allah dan Rasul-Nya” mendekati slogan “peganglah kepada Q&S.” Namun, idea hanyalah idea tetapi penerimaannya masih terlalu sukar dalam kalangan muslimin.



Dari segi hierarki dan kedudukan al-Qur'an dan al-Hadith, tiada pertikaian mengenainya. Justeru, slogan "Peganglah Q&S" menduduki tempat yang tinggi. Kedua-duanya adalah wahyu Allah, mutlaq dan benar, tanpa keraguan. Al-Qur'an, sumber pertama dan utama, al-Hadith pula sumber kedua. Hierarki kedua-duanya berhubung dengan kedudukan Allah sebagai Ilah dan Rabb, Tuhan Maha Tinggi dan tiada lain yang lebih tinggi dari-Nya dan kedudukan Nabi Muhammad saw dan bahkan semuanabi dan rasul dalam Islam, sebagai wakil Allah SWT yang tertinggi darisekalian alam, insan, jin dan alam seluruhnya.

Dari segi sumber slogan, "Peganglah kepada Q&S" dan "Kembalilah kepada Q&S" berdasarkan beberapa ayat dalam al-Qur'an dan bersumberkan beberapa buah hadith yang diterima umum. Namun begitu, beberapa slogan yang hampir sama juga diterima pakai dalam kalangan muslimin bersumberkan al-Qur'an dan al-Sunnah juga. Kelainan bukanlah bererti penolakan, tetapi kelainan dalam fokus, objektif dan strategi. Kedua-dua slogan merujuk kepada sumber yang sama tetapi kalimah "peganglah" dan "kembalilah" memperlihatkan perbedaannya. Kalimah "Peganglah" bersumberkan ayat al-Qur'an "*wa'tasimu bi-habli'l-Lahijami'an...*". Al-Qur'an dan al-Sunnah [al-Hadith/al-Athar] merupakan dua sumber wahyu dalam Islam. Selain dari kedua-duanya, bukanlah sumber wahyu dan tidak mempunyai otoritas. Ia wajib dipegang semua muslimin yang mu'minin. Semua isu dan masalah wajib dikembalikan kepada kedua-duanya, Wahyu dan kalam Allah, al-Qur'an mendahului yang kedua, wahyu dan sunnah Rasulullah saw. Al-Qur'an, idea dan sumber dari Allah SWT manakala al-Sunnah, idea dan sumber yang hakiki dari Allah SWT, dipraktikkan mengikuti wakil Allah, Nabi Muhammad saw sebagai "al-Qur'an yang berjalan" dan "al-Sunnah yang realistik."

Dari segi slogan dan mazhab, mazhab yang kuat mempromosikan slogan "peganglah kepada al-Qur'an dan al-Sunnah" adalah mazhab ASWJ mengikuti 6 sub-sektenya yaitu Asya'irah dan Maturidiyyah dalam akidah dan Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali dalam fiqh. Mazhab lain yang mendendangkan slogan yang sama adalah Salafiyyah, Hanabilah dan Wahhabiyyah. Mazhab-mazhab selain ASWJ seperti Syi'ah mempelopori "Peganglah kepada al-Qur'an dan Ahl al-Bayt" manakala Wahhabi pula, biarpun menggunakan slogan yang sama, tetapiminterpretasi dan matlamatnya berbeda.

Dari segi slogan dan isu, “peganglah kepada al-Qur’an dan al-Sunnah” mempunyai aspek positifnya karena ia adalah anjuran dan galakan kepada kaum muslimin untuk merujuk segala isu, masalah dan solusi dalam kehidupan mereka kepada kedua-dua sumber, dengan yang pertama mendahului yang kedua, dan bukan sebaliknya dan bahkan tidak dibenarkan membolak-balik dan menukar atur keutamaan dan keterdahuluan kedua-duanya. Bagaimanapun, slogan ini berhadapan dengan isu lain, yaitu slogan hanyalah slogan tetapi visi, misi dan objektif pihak-pihak yang mempeloporinya tidaklah sama, bahkan berbeda.

Dari segi slogan dan tantangan, “Peganglah al-Qur’an dan al-Sunnah” dalam konteks penyatupaduan ummah adalah suatu tantangan yang sangat besar. Bersatu padu itu indah, tetapi untuk menyatupadukan ummah itu beban yang berat. Ia bukanlah suatu tugas dan tanggungjawab yang mudah, dan mampu dipikul oleh sembarangan orang tetapi oleh seseorang yang sangat istimewa dan luar biasa, dan contoh yang paling mudah, adalah seseorang seperti *Imam* al-Mahdi atau al-Mahdi *al-Muntazar*.

Dari segi slogan dan tantangan, “Peganglah al-Qur’an dan al-Sunnah” dalam konteks penyatupaduan cara dan gaya fikir Islam adalah besar dan berat. Al-Qur’an hanyalah sebuah dari bebera pabua kitab yang diturunkan Allah SWT mengikuti para nabi kepada umat manusia. Persoalan tafsiran dan interpretasi al-Qur’an bahkan al-Sunnah yang sebenar dan sebetulnya seperti yang Nabi saw tafsirkan, syarahkan dan selaraskan dengan kehendak Allah SWT masih suatu tantangan karena semua kelompok, puak, dan individu ulama mendakwa kebenaran itu di tangan mereka, bukan di tangan orang lain. Hal ini bisa dianggapkan suatu problem yang kecil saja, sedangkan problem yang lebih besar lagi adalah tantangan ekstremisme, radikalisme dan fanatisme telah merajalela untuk sekian lama sehingga telah menjadi darah dan daging dalam diri ummat. Dalam konteks slogan dan tantangan gaya fikir tokoh pemikir Muslim, pandangan Za‘ba mengenai al-Qur’an dan al-Hadith adalah menarik untuk diberikan perhatian. Ini karena al-Qur’an, sumber Islam yang paling berotoritas, mendahului al-Hadith, juga dasar fundamental dalam Islam.<sup>34</sup> Al-Hadith, pentafsir al-Qur’an, namun tertolak secara otomatis sekiranya berlawanan, biarpun sumbernya dikatakan sahih oleh ahli-ahli al-hadith.<sup>35</sup> Dari segi hierarki,

---

<sup>34</sup>Za‘ba, *Falsafahtakdir*, h.27.

<sup>35</sup>*Ibid*, h.27.

Za'ba mendahulukan al-Qur'an, hadits yang tidak bercangah dengan al-Qur'an,<sup>36</sup> rasionalitas yang bertujuan baik.<sup>37</sup>

Dari segi slogan dan nilai, slogan "Q&S" memperlihatkan kedudukan al-Qur'an [Q] mengatasi al-Sunnah [S], dan ia kekal seperti itu selamanya. Al-Sunnah [S] dari dahulu, kini dan selamanya tidak akan berubah kedudukan. Keterdahuluan adalah gambaran keutamaan seperti diterangkan al-Qur'an itu sendiri dalam beberapa keterangan. Allah SWT mengatasi Nabi Muhammad saw, dan Nabi saw mewakili Allah SWT adalah gambaran nilai dan keutamaan. Dari aspek slogan dan hierarki, keterdahuluan menunjukkan hierarki dan kedudukan satu dengan yang lain. Keterdahuluan memperlihatkan hierarki dan keutamaan, dan ia bukanlah sebaliknya. Allah SWT adalah *Ilah* dan *Rabb* manakala Nabi saw pula wakil Allah untuk sekalian alam.

## Penutup

Slogan berperanan penting dalam proses menarik perhatian sasaran yang dicita-citakan. Slogan yang baik, dari segi prinsip samaada zahir maupun batin, sumber dan aplikasinya bisa berikan efek dan pengaruh yang besar dan begitulah juga sebaliknya jika ia berpengaruh negatif. Slogan "Peganglah @ Kembalilah kepada al-Qur'an dan al-Sunnah [Q&S]" adalah berdasarkan cita dan citra Islam yang benar karena ia berdasarkan sumber wahyu yang pertama dan sumber yang kedua dalam Islam. Secara mudahnya, ia menepati kehendak Allah SWT dan Rasul-Nya saw. Slogan dakwah bisa berbagai dan diberbagaikan. Namun inilah slogan yang popular dan diterimakai oleh semua muslimin yang mu'minin. Secara idealnya, ia memang baik dan berefek namun secara realitinya, terdapat isu dan tantangan, karena ada pihak dalam kalangan muslimin yang mencoba melaksanakannya dengan bersungguh-sungguh manakala pihak yang berkepentingan tertentu, mempermainkan slogan yang baik dengan hasrat dan matlamat yang salah. Keadaan tersebut mengundang polemik dan kontroversi. Dengan iltizam dan komitmen kaum muslimin, kelihatan slogan ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan para pengikut Allah dan Rasul-Nya dengan cara yang baik dan berefek.

---

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 28.

<sup>37</sup>Za'ba, *Asohanbudi*, h. 132.

## Daftar Pustaka

- Haryono, A., & Razzaq, A. (2017). Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab rawâiu' al-Bayân. *Wardah*, 18(1), 48-59. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v18i1.1432>.
- Haji Awang Yahya bin Haji Ibrahim, *Sejarah dan Peranan Institusi Melayu Islam Beraja*, cet.1, (Brunei: Pusat DakwahIslamiah, 1421H/2000M), hlm. 148.
- Majlis Agama Islam dan AdatIstiadatMelayu Perlis, *Keputusan Fatwa MengenaiAhl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, t.t.
- Kerajaan Negeri Perlis, *Himpunan Fatwa Negeri Perlis*, Jilid 1.
- Majlis Ugama Islam Brunei, *Majlis Ugama Islam NBD: Kuasa, Tugas dan Tanggungjawab*, (Brunei: Jabatan Majlis Ugama Islam, 1429H/2008M), hlm. 3.
- Perlembagaan Persatuan Islah Perlis, t.t.
- Mohamad Abu Bakar, "Islam adalah satu cara hidup sebagai slogan dan saranan dalam pemikiran politik Islam semasa," Seminar Pemikiran Islam (9-10 Nov.1987: Kuala Lumpur).
- Razzaq A. Islamic Civilization of Malay: Historical Polemic and Modern Challenges (The Thought of Syed Naquib Al- Attas). *Journal of Malay Islamic Studies* [Internet]. 31 Dec.2018 [cited 22Nov.2019];2(2):125-32. Available from: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jmis/article/view/3778>.
- Razzaq A, Ridho S, Asmuni A. The Kingdom of Sriwijaya in The Development of Islamic Civilization and The Economy in In Nusantara Before 1500 Ad. *Journal of Malay Islamic Studies* [Internet]. 30Jun.2017 [cited 22Nov.2019];1(1):39-2. Available from: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jmis/article/view/3790>.
- Serudin,( 1998) Dr Hj Md Zain bin Hj, *Melayu Islam Beraja: Suatu Pendekatan*, cet.1, (Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka, ), hlm. 204 dan 207.
- WZ Kamaruddin, et.al, *Isu dan TantanganDalamSains dan Teknologi (S&T) TerhadapPemikiran Islam di Malaysia Era Globalisasi: AnalisisPerspektif Al-Qada' wa al-Qadr*.

WZ Kamaruddin Wan Ali & Ahmad Zuhdi Ismail, (2009) *Masyarakat Islam di Negara Brunei Darussalam: Kajian Mengenai Isu dan Tantangan dalam Pemikiran Islam Era Globalisasi*, Borneo Research Journal, Vol. 3, December.

Yudian Wahyudi, (2007) *The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunnah" as the Ideal Solution to the decline of Islam in the modern age (1774-1974)*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press,.

Za'ba, (1932) *Umbi kemajuan atau Falsafah takdir dalam Agama Islam* (Sukatan Azali, Pulau Pinang, @ Falsafah takdir, ed. Hamdan Hassan, D.B.P, Kuala Lumpur, 1982.

Za 'ba, (1958) *Asohan Budi mengikuti Islam*, Kuala Lumpur,.

*Pendapatan perbahasan ulama pada kejadian perbuatan dan perusahaan hamba*, (terj. Zaba), ed. al-Syaikh Muhammad Tahir Jalal al-Din, The Jelutong Press, Penang, 1353/1934.

*Perangai Bergantung kepada Diri sendiri*, (2009), DBP, Kuala Lumpur, [cetakan baru.]